



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

## Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Growth Mindset untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik SMP IT Al Azhar 23 Kendal

*Growth Mindset-Based Curriculum Implementation Strategy to Improve Academic Resilience at Al Azhar 23 Kendal IT Middle School*

Ahmad Shofi Mubarak<sup>1\*</sup>, Natal Kristiono<sup>2</sup>, Indri Astuti<sup>3</sup>, Suyuti<sup>4</sup>, Muh Zamroni<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Selamat Sri

<sup>2</sup>Universitas Negeri Semarang

<sup>3</sup>SMK Texmaco Pemalang

<sup>4</sup>Universitas Negeri Jakarta

<sup>5</sup>UIN Malang

\*Corresponding Author: E-mail: [ahmadshofimu@gmail.com](mailto:ahmadshofimu@gmail.com)

### *Artikel Penelitian*

#### **Article History:**

Received: 2 May, 2025

Revised: 3 Jun, 2025

Accepted: 30 Jul, 2025

#### **Kata Kunci:**

Growth mindset,  
Resiliensi akademik,  
Strategi implementasi,  
Kurikulum,  
Pendidikan

#### **Keywords:**

*Growth mindset,  
Academic resilience,  
Implementation strategy,  
Curriculum,  
Education*

DOI: [10.56338/jks.v8i7.7910](https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.7910)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi kurikulum berbasis growth mindset dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa di SMP IT Al Azhar 23 Kendal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, guru mata pelajaran, guru BK, wali kelas, siswa, dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi implementasi meliputi penguatan visi dan misi sekolah, pelatihan guru, pengembangan metode pembelajaran yang menekankan proses belajar, serta evaluasi yang berorientasi pada perkembangan siswa. Lingkungan belajar yang suportif dan kolaboratif berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan ketangguhan siswa. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman sebagian guru dan orang tua, serta resistensi awal siswa terhadap perubahan mindset. Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah mengembangkan program pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi aktif dengan orang tua. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis growth mindset efektif dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa dan dapat menjadi model pengembangan kurikulum di sekolah lain. Rekomendasi bagi pengembangan kurikulum ke depan meliputi penguatan pelatihan guru, peningkatan keterlibatan orang tua, serta pengembangan evaluasi berbasis proses.

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation strategies of a growth mindset-based curriculum in enhancing students' academic resilience at SMP IT Al Azhar 23 Kendal. The research employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. Informants included the principal, vice principal for curriculum, subject teachers, guidance counselors, homeroom teachers, students, and parents. The findings reveal that the implementation strategies encompass strengthening the school's vision and mission, teacher training, the development of learning methods that emphasize the learning process, and formative assessments focusing on student growth. A supportive and collaborative learning*

---

*environment plays a crucial role in building students' self-confidence and resilience. Challenges include limited understanding among some teachers and parents, as well as initial student resistance to mindset change. To address these challenges, the school initiated continuous teacher training programs and active collaboration with parents. The implications of this study suggest that implementing a growth mindset-based curriculum is effective in fostering students' academic resilience and can serve as a model for curriculum development in other schools. Recommendations for future curriculum development include strengthening teacher training, increasing parental involvement, and enhancing process-based evaluation.*

---

## PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 dan masyarakat 5.0 menuntut perubahan paradigma pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta karakter siswa (Putra & Astuti, 2021). Kemampuan menghadapi tantangan dan ketidakpastian menjadi sangat penting, terlebih dalam dunia pendidikan yang dinamis. Oleh karena itu, penguatan resiliensi akademik—yakni kemampuan siswa untuk menghadapi tekanan akademik, kegagalan, serta rintangan belajar dengan sikap positif dan tekad untuk bangkit—menjadi kompetensi yang perlu ditanamkan sejak dini (Novianti & Rahmawati, 2020). Sejalan dengan visi tersebut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa growth mindset berperan penting dalam membentuk resiliensi akademik siswa (Rahman et al., 2022). Growth mindset adalah keyakinan bahwa kecerdasan dan kemampuan individu dapat berkembang melalui usaha yang konsisten, strategi yang tepat, dan penerimaan terhadap proses belajar (Saputra & Yuliani, 2023). Siswa dengan growth mindset cenderung lebih gigih, tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan, dan mampu memandang kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai akhir dari potensi mereka (Susanti et al., 2021).

Di Indonesia, penerapan Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2022 (Kemendikbudristek, 2023), memberikan peluang besar bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berfokus pada karakter siswa, termasuk penguatan growth mindset. Kurikulum ini menekankan pada diferensiasi pembelajaran, penguatan kompetensi sosial-emosional, serta pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Oleh karena itu, integrasi strategi growth mindset di dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis dalam membangun daya tahan akademik siswa (Ariyanti & Sari, 2022).

Beberapa penelitian mutakhir di Indonesia telah menunjukkan bahwa integrasi strategi growth mindset dalam kurikulum dapat meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, serta ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan akademik (Saputra & Yuliani, 2023; Rahman et al., 2022). Namun, penerapan yang optimal membutuhkan perencanaan yang sistematis, pelatihan bagi pendidik, serta pemahaman yang mendalam tentang konsep growth mindset itu sendiri. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru memiliki ruang yang lebih luas untuk mengeksplorasi strategi ini melalui pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, serta lingkungan belajar yang suportif (Kemendikbudristek, 2023).

SMP IT Al Azhar 23 Kendal sebagai sekolah berbasis Islam terpadu yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2023/2024 memiliki keunggulan dalam penguatan karakter dan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kerja keras, dan kesabaran yang ditanamkan dalam pendidikan Islam sangat sejalan dengan prinsip-prinsip growth mindset. Hal ini menjadi peluang yang strategis untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan resiliensi akademik siswa (Nuryanto & Mulyani, 2023).

Namun demikian, penerapan strategi growth mindset di sekolah-sekolah berbasis Islam terpadu di Indonesia, termasuk SMP IT Al Azhar 23 Kendal, masih belum banyak dikaji secara empiris. Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada sekolah umum atau pada konteks pendidikan tinggi (Rahman et al., 2022; Saputra & Yuliani, 2023). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana strategi implementasi kurikulum berbasis growth mindset diterapkan di sekolah berbasis Islam terpadu, serta bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan resiliensi akademik siswa di tingkat SMP.

Selain itu, meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam perancangan pembelajaran, belum semua guru memiliki pemahaman yang cukup mengenai integrasi growth mindset secara eksplisit dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), asesmen, maupun dalam interaksi keseharian dengan siswa (Ariyanti & Sari, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang dapat menggali strategi konkret yang diterapkan guru dalam membangun growth mindset, serta tantangan dan faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan implementasinya di kelas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi kurikulum berbasis growth mindset di SMP IT Al Azhar 23 Kendal serta mengevaluasi kontribusinya dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan selaras dengan prinsip pendidikan berbasis karakter di era Kurikulum Merdeka.

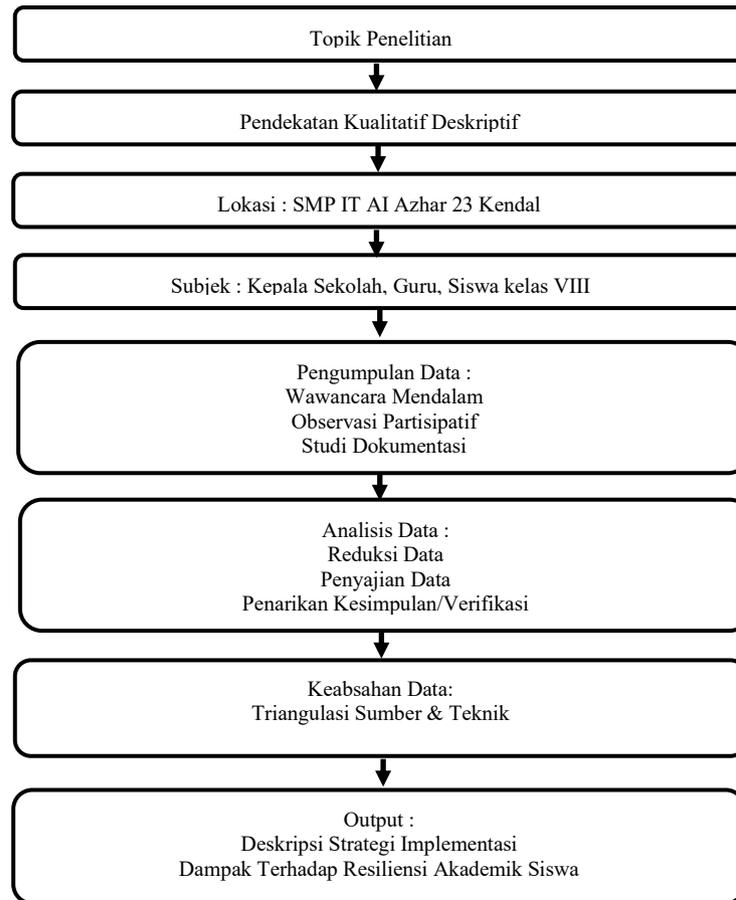
## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi implementasi kurikulum berbasis growth mindset dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa di SMP IT Al Azhar 23 Kendal. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna, persepsi, dan pengalaman partisipan terkait proses implementasi kurikulum dalam konteks yang alami dan dinamis (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2023). Lokasi penelitian dipilih secara purposive di SMP IT Al Azhar 23 Kendal, sebuah sekolah berbasis Islam terpadu yang menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2023/2024. Sekolah ini dinilai relevan sebagai lokasi penelitian karena komitmennya dalam membangun karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai keislaman dengan prinsip growth mindset dalam proses pembelajaran.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran, serta siswa kelas VIII SMP IT Al Azhar 23 Kendal. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka berbasis growth mindset. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa; observasi partisipatif dalam proses pembelajaran di kelas; serta studi dokumentasi terhadap RPP, modul ajar, hasil asesmen formatif, dan portofolio siswa. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, & Saldaña (2018), yang mencakup tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini dilakukan secara siklikal untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga data yang diperoleh lebih kaya, akurat, dan valid (Moleong, 2021). Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai strategi implementasi kurikulum berbasis growth mindset dan kontribusinya terhadap peningkatan resiliensi akademik siswa.

### Gambar Design penelitian



### HASIL

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berbasis growth mindset di SMP IT Al Azhar 23 Kendal. Informan terdiri dari unsur pimpinan sekolah, guru, siswa, dan orang tua, yang masing-masing memberikan sudut pandang yang saling melengkapi. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Creswell (2014), bahwa pengumpulan data dari berbagai perspektif dapat memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti.

Objek yang dikaji dalam penelitian ini mencakup berbagai aspek implementasi kurikulum berbasis growth mindset, mulai dari kebijakan sekolah, strategi pembelajaran di kelas, peran layanan bimbingan konseling, hingga persepsi siswa dan dukungan keluarga. Dengan cakupan objek yang luas ini, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung maupun menghambat pengembangan growth mindset dan resiliensi akademik siswa. Menurut Yin (2018), kajian yang komprehensif terhadap konteks dan proses sangat penting dalam penelitian kualitatif berbasis studi kasus.

**Tabel 1. Daftar Informan Penelitian dan Objek yang Dikaji**

No.	Informan	Objek yang Dikaji	Keterangan
1.	Kepala Sekolah	Kebijakan kurikulum berbasis growth mindset	Memberikan informasi mengenai visi sekolah, strategi kebijakan, dan dukungan kelembagaan
2.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Implementasi kurikulum di kelas	Menjelaskan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum
3.	Guru BK (Bimbingan Konseling)	Peran pendampingan psikologis siswa	Mengungkapkan penguatan growth mindset melalui layanan konseling dan pembinaan
4.	Guru Mata Pelajaran	Penerapan strategi pembelajaran berbasis growth mindset	Memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran sehari-hari di kelas
5.	Wali Kelas	Pemantauan perkembangan siswa	Mengamati perubahan sikap, perilaku, dan resiliensi akademik siswa dari hari ke hari.
6.	Siswa (perwakilan kelas 7, 8, 9)	Pengalaman belajar dan persepsi terhadap growth mindset	Memberikan perspektif langsung tentang proses belajar yang dialami siswa.
7.	Orang Tua Siswa (Komite Sekolah)	Dukungan keluarga terhadap pembelajaran berbasis growth mindset	Memberikan informasi mengenai keterlibatan orang tua dalam penguatan mindset di rumah

Melalui wawancara mendalam dan observasi, diperoleh data yang menunjukkan bahwa setiap informan memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan growth mindset. Kepala sekolah dan tim kurikulum bertanggung jawab dalam penyusunan kebijakan dan penguatan budaya sekolah; guru bertugas menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai; sementara siswa dan orang tua menjadi bagian penting dalam internalisasi nilai-nilai growth mindset di lingkungan sehari-hari. Hasil ini memperkuat temuan sebelumnya yang dikemukakan oleh Yeager et al. (2019), bahwa keberhasilan penerapan growth mindset sangat bergantung pada kolaborasi antar seluruh elemen pendidikan.

### **Strategi Implementasi yang diterapkan**

Implementasi kurikulum berbasis growth mindset di SMP IT Al Azhar 23 Kendal dilakukan secara sistematis melalui perencanaan pembelajaran yang terstruktur. Guru-guru di sekolah ini merancang RPP dan modul ajar dengan memasukkan indikator penguatan proses belajar siswa. Fokus pembelajaran diarahkan pada upaya meningkatkan pemahaman konsep, keaktifan, serta keberanian siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Hal ini menunjukkan keselarasan antara tujuan pembelajaran dengan prinsip dasar growth mindset, yaitu keyakinan bahwa kemampuan individu dapat terus berkembang melalui usaha dan strategi yang tepat (Yeager & Dweck, 2020).

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran aktif menjadi bagian penting dari strategi yang diterapkan. Guru secara konsisten menggunakan model pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, serta pembelajaran berbasis refleksi. Melalui pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk bereksplorasi, memecahkan masalah, dan belajar dari kesalahan yang terjadi dalam proses. Hal ini sesuai dengan pandangan Claro et al. (2016), bahwa strategi pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan pembelajaran aktif dapat menumbuhkan growth mindset dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pemberian umpan balik (feedback) kepada siswa juga diarahkan untuk memperkuat proses, bukan semata-mata menilai hasil akhir. Guru memberikan komentar yang membangun, memotivasi siswa agar tetap berusaha meskipun mengalami kesulitan, serta menunjukkan bahwa kegagalan merupakan bagian normal dari proses belajar. Praktik ini mendukung temuan penelitian Haimovitz dan Dweck (2017), yang menunjukkan bahwa jenis umpan balik yang diberikan guru dapat mempengaruhi perkembangan growth mindset pada siswa.

Penerapan asesmen formatif yang remediatif juga menjadi bagian integral dari strategi implementasi kurikulum ini. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan perbaikan atas tugas atau ujian yang belum memenuhi standar, serta memberikan bimbingan tambahan untuk membantu pemahaman siswa. Dengan demikian, evaluasi tidak bersifat menghukum, melainkan mendorong proses belajar berkelanjutan. Ini sejalan dengan temuan Rattan et al. (2012), yang menegaskan bahwa asesmen formatif yang menekankan peluang perbaikan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan ketekunan siswa. Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa merespons positif strategi ini. Siswa lebih berani bertanya, mencoba strategi belajar baru, dan bersedia mengulangi proses belajar untuk memperbaiki pemahaman. Dalam diskusi kelompok, siswa menunjukkan keaktifan dalam bertukar ide, saling memberi masukan, dan membangun solusi bersama. Ini membuktikan bahwa lingkungan belajar yang mendukung growth mindset dapat meningkatkan partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri (Paunesku et al., 2015).

Secara keseluruhan, strategi implementasi yang diterapkan di SMP IT Al Azhar 23 Kendal memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis growth mindset dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang matang, metode yang aktif, umpan balik konstruktif, serta evaluasi yang memfasilitasi perbaikan menjadi elemen kunci keberhasilan strategi ini. Penerapan yang konsisten juga memerlukan peran aktif guru untuk terus merefleksikan praktik pengajarannya, sebagaimana diungkapkan oleh Anderson et al. (2021), bahwa pengembangan growth mindset pada siswa sangat dipengaruhi oleh mindset dan praktik guru itu sendiri.

### **Program Pendukung di Tingkat Sekolah**

Keberhasilan strategi implementasi growth mindset di SMP IT Al Azhar 23 Kendal tidak terlepas dari adanya berbagai program pendukung yang dirancang oleh pihak sekolah. Program-program ini bertujuan untuk memperkuat budaya sekolah yang mendorong pertumbuhan dan ketangguhan siswa. Salah satu program unggulan adalah “Pekan Inspirasi,” di mana sekolah mengundang tokoh-tokoh

inspirasi dari berbagai bidang untuk berbagi pengalaman mengenai bagaimana mereka mengatasi kegagalan dan tantangan dalam hidup. Melalui sesi ini, siswa diharapkan memperoleh gambaran nyata bahwa kegagalan adalah bagian wajar dari proses menuju keberhasilan (Gutman & Schoon, 2016).

Program lain yang sangat berperan adalah “Forum Refleksi Diri,” sebuah kegiatan rutin di mana siswa diajak untuk merefleksikan proses belajar yang telah mereka jalani. Forum ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengidentifikasi strategi yang berhasil, mengakui tantangan yang mereka hadapi, dan merumuskan rencana perbaikan untuk masa depan. Refleksi diri yang terstruktur semacam ini terbukti dapat meningkatkan kesadaran metakognitif siswa dan memperkuat pengembangan growth mindset (Zimmerman & Schunk, 2011).

Selain itu, sekolah secara aktif mengadakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru terkait penerapan growth mindset dalam pembelajaran. Setiap semester, guru mengikuti workshop yang membahas teknik komunikasi motivasional, strategi umpan balik, dan desain pembelajaran berbasis proses. Pelatihan semacam ini sangat penting, karena mindset guru memainkan peran kunci dalam membentuk cara siswa memandang kemampuan mereka sendiri (Rissanen et al., 2018).

Observasi di sekolah menunjukkan bahwa melalui program-program pendukung ini, terjadi pergeseran budaya belajar yang cukup signifikan. Suasana kelas menjadi lebih terbuka terhadap percobaan dan kesalahan. Siswa menunjukkan antusiasme untuk berbagi pengalaman mereka tentang proses belajar, bahkan ketika mengalami kegagalan. Ini menunjukkan bahwa program seperti “Pekan Inspirasi” dan “Forum Refleksi Diri” bukan hanya sekadar kegiatan tambahan, melainkan instrumen penting dalam membangun lingkungan yang mendorong pertumbuhan (Donovan et al., 2015). Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap tantangan akademik. Banyak siswa mengakui bahwa setelah mengikuti kegiatan-kegiatan ini, mereka lebih berani mencoba strategi baru, lebih gigih dalam menghadapi materi yang sulit, dan lebih mampu mengelola rasa frustrasi ketika menemui kesulitan. Ini mengindikasikan bahwa program yang terencana dengan baik dapat memperkuat aspek afektif dan motivasional dalam pengembangan growth mindset (Yeager et al., 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan program pendukung di tingkat sekolah memberikan kontribusi yang sangat penting dalam memperkuat implementasi kurikulum berbasis growth mindset. Sinergi antara perencanaan program, pelibatan seluruh warga sekolah, dan kesesuaian dengan kebutuhan perkembangan siswa menjadi faktor kunci keberhasilannya. Pengalaman di SMP IT Al Azhar 23 Kendal ini memperkuat bukti bahwa strategi pengembangan growth mindset yang efektif perlu mencakup pendekatan yang holistik, bukan hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam budaya dan program sekolah secara keseluruhan (Hodges, 2021).

### **Peningkatan Resiliensi Akademik Siswa**

Implementasi kurikulum berbasis growth mindset di SMP IT Al Azhar 23 Kendal memberikan dampak positif yang nyata terhadap resiliensi akademik siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan akademik. Mereka tidak lagi mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, melainkan lebih cenderung mencari solusi atau meminta bantuan dari teman dan guru. Fenomena ini sesuai dengan temuan Martin & Marsh (2009), yang menyatakan bahwa pengembangan growth mindset berkorelasi dengan meningkatnya resiliensi siswa dalam konteks akademik.

Lebih lanjut, sikap siswa terhadap kegagalan juga mengalami pergeseran. Awalnya, banyak siswa yang menganggap kegagalan sebagai bukti ketidakmampuan. Namun, setelah mengikuti berbagai strategi pembelajaran berbasis growth mindset, mereka mulai melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar yang wajar. Mereka menjadi lebih terbuka untuk belajar dari kesalahan, yang pada gilirannya memperkuat resiliensi akademik mereka. Hal ini memperkuat temuan dari Datu & Park (2019), yang menunjukkan bahwa siswa dengan growth mindset lebih mampu menghadapi dan belajar dari kegagalan.

Perubahan signifikan juga terlihat dalam keberanian siswa untuk mencoba strategi baru dalam belajar. Siswa mulai mengeksplorasi berbagai metode belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Mereka tidak ragu untuk melakukan eksperimen belajar dan tidak takut gagal dalam prosesnya. Ini sesuai dengan teori Zimmerman (2002), yang menekankan bahwa peningkatan self-regulated learning adalah salah satu indikator keberhasilan penerapan growth mindset.

Dalam wawancara, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mampu mengelola stres yang berkaitan dengan tuntutan akademik. Mereka menjadi lebih tangguh secara emosional, mampu menghadapi tekanan dari tugas dan ujian tanpa mengalami kecemasan berlebihan. Kemampuan mengelola stres ini merupakan bagian penting dari resiliensi akademik, seperti yang diungkapkan dalam penelitian oleh Cassidy (2015), bahwa penguatan growth mindset berperan besar dalam pengembangan ketahanan mental siswa.

Peningkatan resiliensi akademik ini juga terlihat dalam daya juang siswa saat menyelesaikan tugas-tugas yang sulit. Siswa lebih tekun dalam menyelesaikan tugas, bahkan ketika memerlukan waktu yang lebih lama atau memerlukan upaya yang lebih besar. Mereka menunjukkan sikap pantang menyerah dan ketekunan yang tinggi. Hal ini konsisten dengan penelitian oleh Komarraju & Nadler (2013), yang menemukan bahwa growth mindset mendorong peningkatan grit dan ketekunan siswa dalam belajar. Dengan demikian, penerapan kurikulum berbasis growth mindset terbukti efektif dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa. Penguatan keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi, dan dukungan yang tepat, memberikan siswa bekal yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan akademik. Sekolah yang secara konsisten menerapkan strategi ini dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih tangguh, adaptif, dan berdaya juang tinggi (Shin et al., 2018).

### **Peran Lingkungan Pembelajaran**

Lingkungan pembelajaran di SMP IT Al Azhar 23 Kendal memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan growth mindset dan resiliensi akademik siswa. Suasana kelas yang kondusif, interaksi positif antara guru dan siswa, serta penggunaan strategi pembelajaran yang berfokus pada proses, bukan hanya hasil, menciptakan ruang belajar yang aman bagi siswa untuk bereksplorasi. Guru secara aktif memberikan umpan balik yang bersifat membangun dan mendorong siswa untuk melihat kesalahan sebagai peluang belajar (Rissanen et al., 2018; Zimmerman & Schunk, 2011).

Selain itu, penataan fisik ruang kelas yang menarik dan dinamis juga berkontribusi pada peningkatan motivasi siswa. Poster-poster yang mengangkat tema growth mindset, kutipan inspiratif tentang kegigihan, serta papan refleksi kemajuan belajar membantu memperkuat pesan bahwa usaha dan ketekunan adalah kunci keberhasilan. Ini selaras dengan pandangan Hodges (2021), yang menekankan bahwa elemen visual dan fisik lingkungan belajar dapat memperkuat pesan-pesan pedagogis. Interaksi sosial dalam lingkungan sekolah pun turut membentuk budaya growth mindset. Kolaborasi antar siswa dalam kelompok belajar, diskusi terbuka tentang tantangan akademik, dan budaya saling mendukung menciptakan atmosfer yang memfasilitasi perkembangan sikap positif terhadap pembelajaran. Donovan et al. (2015) menekankan bahwa lingkungan sosial yang positif sangat berpengaruh terhadap penguatan motivasi dan ketangguhan siswa.

Guru juga berperan sebagai model growth mindset. Melalui perilaku dan narasi yang mereka sampaikan di kelas, guru menunjukkan bahwa mereka pun terus belajar, terbuka terhadap kritik, dan bersedia berusaha keras dalam meningkatkan kompetensinya. Keteladanan ini penting karena siswa cenderung meniru sikap dan nilai yang diperlihatkan oleh guru (Gutman & Schoon, 2016). Observasi menunjukkan bahwa di lingkungan pembelajaran yang menerapkan prinsip growth mindset, siswa lebih berani untuk bertanya, lebih sering mencoba pendekatan baru, dan lebih gigih menyelesaikan tantangan akademik. Ketika siswa merasa didukung dan dihargai, mereka lebih termotivasi untuk mengembangkan potensi dirinya. Ini sejalan dengan temuan Yeager et al. (2019), bahwa intervensi lingkungan yang tepat dapat memperkuat pengaruh growth mindset pada perilaku siswa.

Dengan demikian, lingkungan pembelajaran yang dirancang dengan baik secara fisik, sosial, maupun pedagogis menjadi fondasi penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum berbasis growth mindset. Lingkungan yang mendorong rasa aman, kolaboratif, dan fokus pada perkembangan membantu siswa membangun resiliensi akademik yang kokoh dan sikap positif terhadap pembelajaran berkelanjutan (Zimmerman & Schunk, 2011; Hodges, 2021).

### **Tantangan dan Solusi dalam Implementasi**

Dalam proses implementasi kurikulum berbasis growth mindset di SMP IT Al Azhar 23 Kendal, berbagai tantangan ditemukan baik dari sisi internal maupun eksternal. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan tingkat kesiapan guru dalam menerapkan strategi yang sesuai dengan prinsip growth mindset. Tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam mengenai konsep ini, sehingga terkadang masih ditemukan praktik pengajaran yang lebih berfokus pada hasil akhir daripada proses belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Rissanen et al. (2018), yang mengungkapkan bahwa perubahan mindset guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan dan waktu yang cukup. Tantangan berikutnya berkaitan dengan ekspektasi orang tua yang seringkali masih berorientasi pada nilai angka sebagai indikator utama keberhasilan siswa. Ketika fokus utama adalah peringkat atau skor ujian, siswa bisa merasa tertekan dan enggan mengambil risiko dalam belajar. Donovan et al. (2015) menunjukkan bahwa keterlibatan dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya growth mindset sangat krusial dalam menciptakan sinergi antara rumah dan sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu secara aktif melibatkan orang tua melalui program sosialisasi dan workshop tentang growth mindset.

Dari sisi siswa, tantangan yang dihadapi adalah kebiasaan belajar yang sudah terbentuk sebelumnya. Sebagian siswa terbiasa dengan pola belajar yang pasif dan menghindari tantangan. Perubahan pola pikir memerlukan waktu, proses refleksi, dan dukungan yang konsisten. Dalam hal ini, penguatan program Forum Refleksi Diri menjadi salah satu strategi efektif yang dilakukan oleh sekolah untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai growth mindset (Zimmerman & Schunk, 2011).

Untuk mengatasi tantangan pada tingkat guru, sekolah secara berkala mengadakan pelatihan, coaching, dan komunitas belajar bagi para guru. Dalam forum ini, guru-guru dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan, dan merumuskan solusi bersama. Hodges (2021) menekankan bahwa pembelajaran kolektif di kalangan pendidik merupakan salah satu kunci sukses dalam penerapan perubahan pedagogis berbasis mindset. Dengan adanya komunitas guru yang solid, proses transformasi menjadi lebih sistematis dan berkelanjutan.

Sedangkan untuk menghadapi tantangan di tingkat siswa, pendekatan diferensiasi pembelajaran mulai diterapkan. Guru berupaya memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai. Melalui pendekatan ini, siswa yang awalnya kurang percaya diri perlahan mulai menunjukkan perubahan positif. Yeager et al. (2019) menyatakan bahwa dukungan yang dipersonalisasi dapat memperkuat efek positif dari intervensi growth mindset.

Dengan strategi yang terencana dan pelibatan berbagai pihak, tantangan-tantangan yang ada dapat dikelola secara efektif. Proses implementasi memang memerlukan waktu dan komitmen bersama. Namun, sebagaimana diungkapkan oleh Gutman & Schoon (2016), perubahan mindset yang berkelanjutan hanya bisa dicapai melalui usaha kolektif yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan seluruh ekosistem sekolah. SMP IT Al Azhar 23 Kendal telah menunjukkan bahwa tantangan dalam implementasi growth mindset bukanlah hambatan mutlak, melainkan bagian dari proses pembelajaran institusional yang dapat terus ditingkatkan.

### **Implikasi dan Rekomendasi untuk Pengembangan Kurikulum**

Hasil implementasi kurikulum berbasis growth mindset di SMP IT Al Azhar 23 Kendal menunjukkan berbagai implikasi positif yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum di

tingkat yang lebih luas. Salah satu implikasi utama adalah pentingnya menanamkan nilai-nilai growth mindset secara eksplisit dalam struktur kurikulum, baik dalam tujuan pembelajaran, metode pengajaran, maupun penilaian. Menurut Dweck (2016), kurikulum yang terintegrasi dengan prinsip growth mindset akan lebih efektif dalam membangun karakter siswa yang tangguh dan adaptif.

Selain itu, pengembangan kurikulum perlu memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif. Tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan regulasi emosi, motivasi internal, dan keterampilan sosial. Donovan et al. (2015) menegaskan bahwa kurikulum yang berorientasi pada whole-child development lebih mampu menciptakan siswa yang resilien secara akademik maupun sosial. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum ke depan diharapkan lebih menyeluruh dan humanis. Dari segi evaluasi, penting bagi sekolah untuk mengadopsi sistem penilaian yang tidak semata-mata berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses belajar, usaha yang dilakukan, dan kemajuan individu. Sistem penilaian formatif yang memberikan umpan balik konstruktif sesuai dengan prinsip growth mindset terbukti lebih memotivasi siswa (Zimmerman & Schunk, 2011). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum diharapkan mencakup reformasi dalam sistem evaluasi yang lebih berorientasi pada perkembangan.

Rekomendasi berikutnya adalah perlunya penguatan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan berbasis growth mindset. Pelatihan guru yang berkelanjutan dan berbasis praktik nyata sangat penting agar guru tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks kelas yang beragam (Rissanen et al., 2018).

Sekolah perlu membangun komunitas profesional yang kolaboratif agar inovasi pembelajaran dapat terus berkembang.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses penguatan growth mindset harus diperkuat. Sekolah dapat mengembangkan program kemitraan dengan orang tua melalui kegiatan parenting class, seminar, atau forum diskusi. Hodges (2021) menunjukkan bahwa dukungan lingkungan keluarga yang sejalan dengan nilai-nilai growth mindset sangat penting untuk memperkuat efek dari program yang dijalankan di sekolah. Dengan demikian, pengembangan kurikulum perlu melibatkan komponen keluarga sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran.

Terakhir, pengembangan kurikulum berbasis growth mindset perlu didukung oleh kebijakan sekolah yang mendorong budaya positif di seluruh lingkungan sekolah. Ini mencakup kebijakan penghargaan, tata tertib, hingga pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang sejalan dengan prinsip bahwa kemampuan dapat terus berkembang melalui usaha dan pembelajaran (Yeager et al., 2019). Dengan demikian, pengembangan kurikulum tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi budaya sekolah yang lebih luas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP IT Al Azhar 23 Kendal, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum berbasis growth mindset memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa. Melalui berbagai strategi pembelajaran, pendekatan penguatan karakter, dan lingkungan belajar yang suportif, siswa menjadi lebih gigih, optimis, dan mampu mengelola tantangan akademik dengan lebih baik. Hal ini memperlihatkan bahwa growth mindset tidak hanya membentuk pola pikir, tetapi juga berdampak pada perilaku belajar sehari-hari.

Kunci keberhasilan implementasi terletak pada sinergi antara kebijakan sekolah, kompetensi guru, keterlibatan orang tua, serta peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan prinsip growth mindset mampu menciptakan kelas yang mendorong siswa untuk terus berkembang. Di sisi lain, dukungan dari orang tua menjadi faktor eksternal yang memperkuat penerapan prinsip tersebut di luar lingkungan sekolah.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman sebagian guru dan orang tua terhadap konsep growth mindset, serta resistensi awal dari sebagian siswa yang masih terbiasa dengan pola pikir tetap (fixed mindset). Oleh karena itu, pelatihan

berkelanjutan bagi guru dan program edukasi bagi orang tua menjadi rekomendasi penting untuk memperkuat penerapan kurikulum ini.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis growth mindset tidak hanya dapat diterapkan di SMP IT Al Azhar 23 Kendal, tetapi juga berpotensi diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain yang memiliki komitmen dalam membangun karakter siswa yang resilien dan adaptif. Dukungan kebijakan, inovasi pedagogis, dan budaya sekolah yang positif merupakan faktor penentu keberhasilan jangka panjang.

Ke depan, penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan metode triangulasi yang lebih beragam sangat dianjurkan untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana growth mindset dapat diintegrasikan dalam berbagai konteks pendidikan. Selain itu, evaluasi longitudinal juga diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang dari implementasi kurikulum ini terhadap perkembangan akademik dan karakter siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, H., Smith, J., & Martin, C. (2021). *Teacher Mindsets: How Educators Shape Student Motivation and Achievement*. Routledge.
- Ariyanti, R., & Sari, P. (2022). Strategi Pembelajaran Berbasis Growth Mindset dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(4), 345-356.
- Cassidy, S. (2015). Resilience building in students: The role of academic self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 6, 1781. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01781>
- Claro, S., Paunesku, D., & Dweck, C. S. (2016). Growth mindset tempers the effects of poverty on academic achievement. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 113(31), 8664–8668. <https://doi.org/10.1073/pnas.1608207113>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. SAGE Publications
- Datu, J. A. D., & Park, Y. S. (2019). Perceived autonomy support, growth mindset, and academic engagement: A cross-cultural study. *Asia-Pacific Education Researcher*, 28(3), 191–203. <https://doi.org/10.1007/s40299-018-00427-5>
- Donovan, M. S., Bransford, J. D., & Pellegrino, J. W. (2015). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. The National Academies Press.
- Gutman, L. M., & Schoon, I. (2016). Mindset: The origins of positive and negative self-beliefs in adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(6), 1205–1215. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0407-4>
- Haimovitz, K., & Dweck, C. S. (2017). The origins of children's growth and fixed mindsets: New research and a new proposal. *Child Development*, 88(6), 1849–1859. <https://doi.org/10.1111/cdev.12955>
- Hodges, C. B. (2021). *Self-regulated learning and motivation in online learning environments*. Routledge.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Komarraju, M., & Nadler, D. (2013). Self-efficacy and academic achievement: Why do implicit beliefs, goals, and effort regulation matter? *Learning and Individual Differences*, 25, 67–72. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2013.01.005>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Novianti, D., & Rahmawati, S. (2020). Resiliensi Akademik sebagai Prediktor Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45-55.

- Nuryanto, T., & Mulyani, S. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam dalam Penguatan Growth Mindset Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 77-89.
- Paunesku, D., Walton, G. M., Romero, C., Smith, E. N., Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2015). Mind-set interventions are a scalable treatment for academic underachievement. *Psychological Science*, 26(6), 784–793. <https://doi.org/10.1177/0956797615571017>
- Putra, R. & Astuti, R. (2021). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(2), 112-120.
- Rahman, A., Setiawan, B., & Lestari, M. (2022). Penerapan Growth Mindset untuk Meningkatkan Motivasi dan Ketangguhan Akademik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 211-220.
- Rattan, A., Good, C., & Dweck, C. S. (2012). “It’s ok—not everyone can be good at math”: Instructors with an entity theory comfort (and demotivate) students. *Journal of Experimental Social Psychology*, 48(3), 731–737. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2011.12.012>
- Rissanen, I., Kuusisto, E., Tuominen, M., & Tirri, K. (2018). In search of a growth mindset pedagogy: A case study of one teacher’s classroom practices in a Finnish elementary school. *Teaching and Teacher Education*, 77, 204–213. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.10.002>
- Saputra, E., & Yuliani, N. (2023). Growth Mindset dalam Pembelajaran Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 89-101.
- Shin, H., Sutherland, K. S., Shin, S. Q., Conroy, M. A., & McCarty, C. A. (2018). Can growth mindsets reduce stress? *Psychology in the Schools*, 55(6), 561–575. <https://doi.org/10.1002/pits.22127>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Susanti, A., Hidayati, F., & Ramadhani, D. (2021). Pengaruh Growth Mindset terhadap Ketahanan Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8(2), 154-166
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2020). What can be learned from growth mindset controversies? *American Psychologist*, 75(9), 1269–1284. <https://doi.org/10.1037/amp0000794>
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives*. Routledge.